

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pariwisata merupakan salah satu sumber pendapatan yang penting bagi suatu negara. Dengan adanya pariwisata, maka suatu negara akan mendapatkan pemasukan dari pendapatan setiap obyek wisata tersebut. Pariwisata juga merupakan komoditas yang dibutuhkan oleh setiap individu, karena berwisata bisa menghilangkan kejenuhan, mengetahui peninggalan sejarah dan budaya, bisa berbelanja dan bisnis, (Austriana,2005).

Selain itu, Pariwisata merupakan hal yang kompleks dan bersifat unik, karena pariwisata bersifat multidimensi baik fisik, sosial, ekonomi, politik dan budaya. Pariwisata juga menawarkan beragam jenis wisata, mulai dari wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah, wisata buatan, hingga beragam jenis wisata yang diminati oleh masyarakat. Menurut Salah Wahab dalam bukunya “Tourism Management” pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat. Karena dalam proses penyediaan lapangan kerja, standar hidup bagi sektor-sektor produktivitas sangat diminati oleh masyarakat dan sebagai sektor yang kompleks, pariwisata juga menyediakan industri-industri klasik yang meliputi industri kerajinan tangan dan cinderamata, Penginapan dan transportasi yang ekonomis juga dipandang sebagai industri (Salah,2003).

Para pakar ekonomi memperkirakan sektor pariwisata akan menjadi salah satu kegiatan ekonomi yang penting pada abad ke-21. Dalam perekonomian suatu negara, bila dikembangkan secara berencana dan terpadu, peran sektor pariwisata akan melebihi sektor migas (minyak bumi dan gas alam) serta industri lainnya. Keberhasilan pengembangan sektor kepariwisataan, berarti akan meningkatkan perannya dalam penerimaan daerah, dimana kepariwisataan merupakan komponen utamanya dengan memperhatikan juga faktor yang mempengaruhinya, seperti: jumlah obyek wisata yang ditawarkan, jumlah wisatawan yang berkunjung baik domestik maupun internasional, dan PDRB.

Pemberlakuan Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dengan esensi kebijakan otonomi daerah yang bergulir dewasa ini merupakan wujud dari kewenangan dalam bidang keuangan daerah. Dengan adanya kebijakan tersebut maka daerah mempunyai otoritas penuh bagi daerahnya untuk memberdayakan potensi daerah yang ada. Salah satunya adalah kebijakan pariwisata yang di dalamnya terdapat sektor-sektor pariwisata sebagai pendapatan daerah. Semua itu dicapai melalui penarikan pajak dan retribusi, dan tentunya didukung dengan pelayanan publik yang baik dari pemerintah daerah.

Dengan adanya pariwisata, tentu akan mendatangkan berbagai segi dampak positif antara lain dampak lingkungan, sosial, budaya dan dampak ekonomi. Dari segi ekonomi adanya pariwisata membawa berbagai macam dampak meliputi dampak langsung, tidak langsung dan lanjutan. Dampak

langsungnya bagi pekerja di kawasan wisata tersebut termasuk pemerintah daerah. Dampak tidak langsung salah satunya bisa berupa meningkatnya permintaan akan transportasi umum publik, dan dampak berkelanjutannya tentu berhubungan dengan pemerintah dan masyarakat yang bekerja dibidang pariwisata atau pun tidak secara langsung tapi mendapatkan dampak positifnya.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan daerah wisata yang banyak diminati wisatawan lokal maupun mancanegara. D.I Yogyakarta memiliki beragam jenis bentuk kepariwisataan, baik itu wisata budaya, wisata alam, wisata kuliner, maupun wisata jenis lainnya.

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki berbagai macam objek wisata, diantaranya wisata budaya ada Candi Boko, Candi Sambisari, Museum Keraton, Museum Vredeborg, Alun-alun Kidul, Alun-alun Lor, Museum Monjali. Dalam wisata alam diantaranya ada Pantai Parangtritis, Pantai Depok, Pantai Baron, Pantai Sandranan, Wisata Kaliurang, Gunung Merapi, Waduk Sermo dan Kalibiru. Adapun wisata kuliner dan oleh-oleh khas jogja, Gudeg Wijilan, sepanjang jalan Malioboro, dan pusat perbelanjaan di daerah Malioboro, Bakpia Pathuk, kaos khas Jogja dagadu. Semua itu tersebar di setiap kabupaten di DIY, dan hal-hal yang disebutkan masih dari sebagian kecil dari seluruh jumlah objek wisata.

Perkembangan kepariwisataan memegang peranan penting sebagai pusat pengembangan dan pertumbuhan ekonomi di dalam menciptakan iklim yang sehat dan dinamis melalui pengelolaan kegiatan usaha dan kepariwisataan

di daerah. Berikut merupakan data jumlah obyek wisata di D.I Yogyakarta tahun 2010-2014

Tabel 1.1
Jumlah Obyek Wisata di D.I Yogyakarta

Tahun	Jumlah Obyek Wisata	Pertumbuhan
2010	82	-
2011	92	12,19 %
2012	130	41,30 %
2013	132	1,53 %
2014	132	0 %

Sumber : BPS D.I Yogyakarta (Data diolah)

Dari tabel diatas dapat di simpulkan bahwa setiap tahun nya dari tahun 2010-2014 kondisi pertumbuhan obyek pariwisata di D.I Yogyakarta fluktuatif dimana peningkatan terus terjadi tetapi tidak seimbang. Peningkatan sangat tinggi terjadi di tahun 2012 dimana pertumbuhannya mencapai 41,30%, tetapi ditahun berikutnya 2013 terjadi peningkatan tetapi pertumbuhan yang tidak signifikan di banding tahun sebelumnya. Hal ini tentu akan berdampak positif bagi perkembangan kunjungan wisatawan yang berkunjung ke DIY sebagai alternatif daerah kunjungan wisata.

Berikut ini merupakan jumlah kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara yang telah berkunjung ke D.I Yogyakarta

Tabel 1.2
Jumlah Wisatawan di D.I Yogyakarta

Tahun	Jumlah Wisatawan	Pertumbuhan
2010	8.157.393	-
2011	9.342.243	14,52 %
2012	11.507.556	23,17 %
2013	11.666.232	1,37 %
2014	13.943387	19,51 %

Sumber : BPS D.I Yogyakarta (Data diolah)

Dari data di atas dapat pula di simpulkan bahwa pertumbuhan kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara cukup positif dilihat dari tahun ke tahun walau terjadi pertumbuhan yang fluktuatif. Dimana terjadi pertumbuhan yang sangat tinggi di tahun 2012 yaitu sebesar 23,17%. Hal ini tentu menggambarkan situasi perekonomian yang bagus dimana setiap perjalanan ke obyek pariwisata tentu akan menguntungkan bagi sisi perekonomian dari suatu daerah yang di kunjungi. Dari hal ini di katakan bahwa kondisi perekonomian di DIY cukup baik.

Selain itu diperlukan juga faktor pendukung lainnya seperti PDRB, dimana hal ini berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut dan berdampak bagi setiap calon wisatawan untuk melakukan kegiatan berwisata, berikut datanya:

Tabel 1.3
PDRB ADHK 2010
di D.I Yogyakarta

Tahun	PDRB	Pertumbuhan
2010	64.678.968.2	-
2011	68.049.874.4	5.21 %
2012	71.702.449.2	5.36 %
2013	75.637.007.5	5.48 %
2014	79.557.248.0	5.18 %

Sumber : BPS D.I Yogyakarta (Data diolah)

Dari tahun 2010-2014 kondisi PDRB perkapita di DIY selalu mengalami peningkatan tetapi dari sisi pertumbuhan selalu naik turun dan tidak dapat konsisten hal ini tentunya dampak dari peningkatan perekonomian fluktuatif yang terjadi seluruh wilayah kabupaten/kota yang ada di DIY.

Tabel 1.4
Pendapatan Retribusi
di D.I Yogyakarta

Tahun	Pendapatan Retribusi (ribu Rp)	Pertumbuhan
2010	35.839.076	-
2011	37.709.418	5,22 %
2012	36.228.288	-3,93%
2013	41.436.703	14,38%
2014	36.670.322	-11,50%

Sumber : BPS D.I Yogyakarta (Data diolah)

Telah diketahui laju pertumbuhan dari data diatas bahwa retribusi obyek pariwisata di DIY pada periode tahun 2010-2014 mengalami pertumbuhan yang kurang stabil. Hal ini dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada tahun 2010 meningkat ditahun 2011 berkisar 5,22%. Akan tetapi penurunan terjadi ditahun berikutnya yaitu sebesar -3,93%, dan pada tahun 2013 kembali meningkat kemudian menurun kembali di tahun 2014. Dapat disimpulkan dari tabel tersebut, bahwa pendapatan retribusi di D.I Yogyakarta mengalami perkembangan yang lambat. Oleh karena itu sangat penting untuk menelaah apakah perkembangan cukup tinggi atau sebaliknya dan dengan disertai pemerataan atau tidak.

Tabel 1.5
Tingkat Pertumbuhan Pendapatan Retribusi, Jumlah Obyek Pariwisata, Jumlah Wisatawan, PDRB

Tahun	Pendapatan Retribusi	Pertumbuhan (Pendapatan Retribusi)	Jumlah obyek wisata	Pertumbuhan (Jumlah obyek wisata)	Jumlah wisatawan	Pertumbuhan (jumlah wisatawan)	PDRB	Pertumbuhan (PDRB perkapita)
2010	35.839.076	-	82	-	8.157.393	-	64.678.968.2	-
2011	37.709.418	5,22 %	92	12,19 %	9.342.243	14,52 %	68.049.874.4	5.21 %
2012	36.228.288	-3,93%	130	41,30 %	11.507.556	23,17 %	71.702.449.2	5.36 %
2013	41.436.703	14,38%	132	1,53 %	11.666.232	1,37 %	75.637.007.5	5.48 %
2014	36.670.322	-11,50%	132	0 %	13.943387	19,51 %	79.557.248.0	5.18 %

Sumber BPS D.I Yogyakarta, data diolah

Berdasarkan data diatas bahwa pertumbuhan pendapatan retribusi obyek wisata mengalami pasang surut antara tahun kisaran 2010-2014 dan secara umum telah diketahui bersama belum ada penelitian terhadap pertumbuhan ekonomi yang dapat menginterpretasikan secara tepat di setiap wilayah. Hal ini menunjukkan signifikansi antara variabel dengan variabel lainnya terhadap variabel independen bahwa tidak semua berpengaruh secara real. Pasang surut itu terjadi secara berkesinambungan dengan menggunakan perbandingan berbagai tahun kisaran tahun 2010-2014.

Dari data-data tersebut yang disajikan, kondisi jumlah obyek pariwisata, jumlah wisatawan maupun PDRB DIY memang selalu mengalami peningkatan tetapi dari sisi pertumbuhan tidak terjadi konsistensi dimana selalu terjadi fluktuatif dari tahun 2010-2014. Hal ini tentu akan mempengaruhi pendapatan retribusi obyek pariwisata. Dimana kemungkinan juga akan terjadi fluktuatif pendapatan retribusi di DIY.

Sektor industri pariwisata sebagai salah satu sektor yang diandalkan bagi penerimaan daerah maka Pemerintah Provinsi DIY dituntut untuk dapat menggali dan mengelola potensi pariwisata yang dimiliki sebagai usaha untuk mendapatkan sumber dana melalui terobosan-terobosan baru dalam upaya membiayai pengeluaran daerah melalui retribusi yang didapatkan dari masing-masing obyek pariwisata di tiap daerah. Terobosan dimaksud salah satunya adalah dengan peningkatan kualitas dan obyek-obyek kepariwisataan yang baru di DIY. Hal ini akan mendorong meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara,

sehingga akan meningkatkan penerimaan daerah terutama retribusi obyek wisata dan juga akan mempengaruhi kegiatan perekonomian masyarakat sekitarnya, sehingga nantinya dapat membiayai penyelenggaraan pembangunan daerah.

Berdasarkan penjelasan latar belakang ini, maka judul dalam penelitian ini adalah **“Analisis Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan dan PDRB terhadap Pendapatan Retribusi di 5 kabupaten/kota Daerah Istimewa Yogyakarta (2001-2014)”**.

B. Batasan Masalah

Sehubungan dengan faktor keterbatasan yang ada dan mengingat banyaknya faktor yang mempengaruhi retribusi daerah maka peneliti disini membatasi penelitian hanya dengan membahas pengaruh jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan, PDRB terhadap pendapatan retribusi. Penelitian dilakukan di 5 Kabupaten/kota di DIY, yaitu Kabupaten Sleman, kota Yogyakarta, Kulon Progo, Bantul, dan Gunung Kidul pada tahun 2001-2014.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah diuraikan oleh penulis, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah jumlah objek wisata berpengaruh signifikan terhadap pendapatan retribusi Kabupaten / Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Apakah jumlah wisatawan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan retribusi Kabupaten / Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?

3. Apakah PDRB berpengaruh signifikan terhadap pendapatan retribusi Kabupaten / Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis:

1. Pengaruh jumlah objek wisata terhadap pendapatan retribusi kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Pengaruh jumlah wisatawan terhadap pendapatan retribusi kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Pengaruh PDRB terhadap pendapatan retribusi kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini:

1. Kepada pemerintah daerah

Kiranya bisa ikut menyumbangkan pikiran dari penelitian tersebut kepada kebijakan-kebijakan yang dibuat dan menjadi terobosan baru dalam upaya menjaga dan melestarikan kebudayaan daerah, kesenian dan keindahan alamnya serta dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di provinsi DIY.

2. Kepada instansi pendidikan khususnya UMY

Menjadi perhatian bersama bahwa penelitian ini kiranya bisa menjadi inspirasi atau masukan bagi instansi terkait tentang bagaimana cara

menjaga keaslian budaya dan melestarikan alam di daerah masing-masing. Dan menjadi pendidikan bagi anak bangsa.

3. Kepada peneliti dan pembaca

Bisa menjadi referensi bagi pembaca dalam penelitian selanjutnya. Serta menjadi motivasi tersendiri bagi peneliti bahwa untuk terus melakukan penelitian selanjutnya atau melakukan penelitian lainnya.